

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mendeskripsikan hasil dari Penelitian Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan.

A. Deskripsi Data

1. Visi Misi Madrasah

Visi

“MEWUJUDKAN MADRASAH BERGENERASI ISLAMI, DISIPLIN DAN BERPRESTASI”

2. Data Rombongan Belajar (Rombel)

Rombongan belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas pendidikan.

Tabel 4.1 Data Rombongan Belajar

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2018-2019	16	1	30	1	27	1
2019-2020	8	1	16	1	30	1
2020-2021	5	1	8	1	16	1
2021-2022	10	1	5	1	8	1

3. Penyajian Data

a. Tahap persiapan instrumen penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala perilaku *bullying* dan skala interaksi sosial. Dimana peneliti membuat skala perilaku *bullying* dan skala interaksi sosial yang terdiri dari item-item

pernyataan berdasarkan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, yang mana peneliti membuat 50 item pernyataan untuk skala perilaku *bullying* dan 50 item untuk skala interaksi sosial. Namun, sebelum skala tersebut disebar kepada siswa di MTs Al-Mukhlisin perlu disebar kepada 30 responden diluar sampel atau diluar siswa MTs Al-Mukhlisin dikarenakan jumlah total siswa di MTs Al-Mukhlisin tidak sampai 30 yaitu 23 siswa sehingga instrumen perlu diuji coba diluar sampel atau populasi. Peneliti menguji coba instrumen di SMP Negeri 5 Pamekasan pada 30 siswa dan alasan peneliti memilih menguji coba instrumen penelitian di SMP Negeri 5 Pamekasan karena sekolah tersebut memiliki karakteristik hampir sama dengan tempat penelitian yaitu tingkat pendidikan dan usia. Peneliti melakukan uji coba instrumen di SMP Negeri 5 Pamekasan tanggal 10 Januari 2022.

b. Tahap uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian

Skala perilaku *bullying* dan skala interaksi sosial yang telah disebar pada 30 responden diluar sampel lalu diuji validitas dan uji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25.0. Dimana berdasarkan hasil uji validitas, item pada skala dikatakan valid kalau nilai dari r hitung lebih dari 0,3 (r tabel) dan sebaliknya item pada skala dikatakan tidak valid jika nilai r hitung kurang dari 0,3 (r tabel). Pada kedua skala tersebut didapat 38 item yang valid dimana ke-38 item ini nilainya sudah lebih dari 0,3 dan 12 item tidak valid untuk skala perilaku *bullying*, sedangkan untuk skala

interaksi sosial didapat 35 item yang valid dimana ke-35 item ini nilainya sudah lebih dari 0,3 dan 15 item tidak valid. Untuk item atau pernyataan yang tidak valid dibuang karena item yang valid sudah cukup mewakili setiap indikator baik dari skala perilaku *bullying* maupun skala interaksi sosial. Selanjutnya, untuk uji reliabilitas kedua skala tersebut yang mana skala atau instrumen dikatakan reliabel jika nilai r hitung lebih dari 0,7 (r tabel) dan sebaliknya skala dinyatakan tidak reliabel jika nilai r hitung kurang dari 0,7 (r tabel). Pada kedua skala tersebut dimana skala perilaku *bullying* memiliki tingkat reliabilitas yaitu 0,881 artinya lebih besar dari 0,7 jadi dinyatakan reliabel, sedangkan skala interaksi sosial memiliki tingkat reliabilitas yaitu 0,922 artinya lebih besar dari 0,7 juga jadi dinyatakan reliabel. Oleh karena kedua skala tersebut sudah valid dan reliabel, maka kedua skala tersebut siap disebarakan kepada siswa di MTs Al-Mukhlishin.

c. Tahap penelitian

Pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022, peneliti mengantarkan surat penelitian ke MTs Al-Mukhlishin Galis Pamekasan. Pihak MTs Al-Mukhlishin menerima surat penelitian dan mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di MTs Al-Mukhlishin. Peneliti mulai melaksanakan penelitian dari tanggal 2 Februari 2022, yang mana pada langkah awal peneliti menyebarkan instrumen berupa skala perilaku *bullying* dan skala interaksi sosial kepada semua siswa di MTs Al-Mukhlishin dengan jumlah total 23 siswa. Kemudian pada tanggal 14

Februari peneliti melakukan wawancara sebagai data pendukung dari skala yang telah disebar sebelumnya. Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran yakni Ibu Indah Rinul Amufidah dan guru BK yakni Ibu Sri Wahyuningseh, namun peneliti tidak melakukan wawancara kepada pelaku dan korban dari *bullying* karena menurut peneliti skala yang telah disebar sebelumnya sudah cukup untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari siswa.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi rank spearman's rho karena jenis datanya non parametrik jadi peneliti harus menggunakan uji korelasi rank spearman's rho untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis. Dalam uji hipotesis ini, peneliti langsung menguji korelasinya dan tidak menggunakan uji lainnya karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non parametrik.

Tabel 4.2 Uji Nonparametric Correlations Rank Spearman's rho

Correlations				
			Bullying	Interaksi Sosial
Spearman's rho	Bullying	Correlation Coefficient	1,000	,609**
		Sig. (2-tailed)	.	,002
		N	23	23
	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	,609**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,002	.
		N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesis disini diuji menggunakan korelasi rank spearman's rho. Setelah dilakukan uji hipotesis, hasil nilai koefisien korelasi 0,609 dan signifikansi yang diperoleh 0,002.

Tabel 4.3 Pedoman Kriteria Diterima Dan Tolak Hipotesis Rank Spearman's rho

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	p hitung dan p tabel dapat dilihat pada tabel (Tabel Uji Rank Spearman) yang memuat p tabel pada berbagai n dan tingkat a	p hitung > p tabel	Ho ditolak Ha diterima
		p hitung < p tabel	Ho diterima Ha ditolak
2.	Kekuatan korelasi p hitung	0.000-0.199	Sangat Lemah
		0.200-0.399	Lemah
		0.400-0.599	Sedang
		0.600-0.799	Kuat
		0.800-1.000	Sangat Kuat
3.	Arah korelasi p hitung	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai xi semakin besar pula nilai yi
		- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai xi semakin kecil nilai yi dan sebaliknya

Hasil dari korelasi rank spearman's rho menunjukkan variabel perilaku *bullying* dengan interaksi sosial siswa memiliki pengaruh yang kuat dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan 0,609 dan sig 0,002 (sig < 0,05), sehingga bisa dikatakan p hitung lebih besar dari p tabel (0,609 > 0,428), maka dapat dikatakan Ha diterima. Jadi, dari hasil yang diperoleh mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perilaku *bullying* dengan interaksi sosial pada semua siswa/siswi di MTs

Al-Mukhlisin Galis Pamekasan. Hasil dari koefisien korelasi (p) dinyatakan sifat korelasinya kuat dengan melihat angka koefisien korelasi yaitu 0,609.

2. Hasil Wawancara

Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran yakni Ibu Indah Rinul Amufidah tentang apakah ada siswa yang mengejek, mencubit, memanggil nama dengan nama orang tua, dan menjauhi teman dikelas.

“Iya mbak, disini memang ada siswa yang seperti itu dan menurut saya disetiap sekolah pasti ada. Tapi, disini itu mbak meskipun ada siswa yang melakukan *bullying* kepada temannya apa ya menurut saya tidak terlalu fatal atau berat gitulah. Ya seperti tadi yang mbak tanyakan kalo dikelas itu ada siswa yang melakukan tindakan membuli sama temennya seperti ada siswa dikelas itu yang mengejek temannya karena tidak tau membaca, yang memanggil temannya pake nama orang tua itu juga ada sebagian besar di kelas, mencubit itu juga ada dan yang menjauhi atau musuhin temannya juga ada. Tapi ya itu mbak hal itu tuh dianggap biasa karena dianggap becandaan lah karena tindakan membuli yang dilakukan siswa itu tidak berat mbak anggaplah kategorinya itu ringan. Ya kalo ketahuan ya pasti ditegur dan dinasehati kalo gak boleh mengejek atau menjuluki temannya karena mereka kan berteman dan juga sesama siswa yang sama-sama memiliki hak untuk belajar. Kalo untuk sikap siswa yang dibuli itu diam, menunduk seperti malu gitu mbak dan siswa yang membuli itu anaknya ya biasanya aktif berbicara di kelas, kadang juga rusuh sulit untuk diam.”¹

Berdasarkan pernyataan dari guru mata pelajaran mengatakan bahwa dikelas tindakan membuli itu masih ada dan dilakukan oleh sebagian besar siswa seperti mengejek temannya yang tidak bisa membaca, mencubit, dan memanggil temannya dengan nama orang tuanya. Namun, hal tersebut dianggap biasa dan dianggap becandaan

¹ Indah Rinul Amufidah, Guru Mata Pelajaran, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

karena tindakan *bullying* yang dilakukan siswa tidak berat dan tidak berakibat fatal tetapi jika ketahuan oleh guru mata pelajaran pasti akan ditegur dan dinasehati karena bagaimanapun mereka sesama siswa yang sesama teman dan sama-sama belajar dan untuk sikap siswa yang membuli bersikap rusuh dan sulit untuk diam serta aktif berbicara di dalam kelas sedangkan siswa yang dibuli sikapnya menjadi lebih pendiam dan menunduk seperti malu.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai guru BK yakni Ibu Sri Wahyuningsih tentang apakah siswa di MTs Al-Mukhlisin ada yang melakukan *bullying* seperti mengejek, mencubit, menjauhi temannya, dan memanggil temannya dengan nama orang tuanya.

“Kalo di MTs Al-Mukhlisin ini mbak untuk siswa yang membuli itu ada bahkan di setiap kelas itu ada kok tapi membulinya itu tidak termasuk kategori kasus membuli yang berat loh ya kayak contohnya sampai memukul yang membuat siswa yang dipukul itu pingsan atau memukul dengan keras itu tidak. Tindakan membuli ini ada kok di setiap kelas itu ada kalo di kelas VII ada siswa yang punya keterbelakangan psikis kayak itu loh mbak kayak punya dunia fantasi sendiri sehingga dia itu diejek sama temen kelasnya tapi siswa ini itu pintar baca sama ngaji mbak dan bahasa Inggrisnya juga oke tapi ya itu karna dia punya kekurangan anggaplah gitu jadi dia sering diejek sama temen kelasnya. Kalo di kelas VIII itu ada 1 siswa dan 1 siswi, mereka ini tidak begitu lancarlah membacanya jadi sering diejek juga dan di kelas IX itu ada siswi yang diejek karena tiap hari dia diantar jemput sama temen dari luar sekolah ini ya karena dia gak punya sepeda untuk berangkat sekolah sendiri jadi dia diejek sampek nangis sama temen kelasnya bahkan temennya yang sering ngejek ini sampek nyuruh temen lainnya di kelas itu untuk jauhkan atau musuhin siswi ini. Disini mbak kalo untuk siswa yang membuli temannya itu lebih banyak bicara dan banyak tingkah, kalo yang sering dibuli itu anaknya biasanya yang diem dan gak banyak bicara jadi pas dibuli atau diejek gitu dia jadi semakin diem. Kalo ketahuan ada yang membuli disini pasti ditegur mbak dan dikasi tau kalo itu sikap yang tidak baik. Siswa yang biasanya membuli atau mengejek temannya disini ya sikapnya memang lebih menonjol dari siswa yang lain mbak karena kan disini

siswanya sedikit jadi gampang terpantau dan keliatan. Upaya saya sebagai guru BK di MTs ini untuk menangani masalah itu langsung dipanggil mbak ke ruang BK, kalo masalahnya cukup berat ya dipanggilnya ke ruang guru pernah juga sampai melakukan panggilan orang tua, tapi kan guru di MTs ini hanya bisa memantau di lingkungan sekolah saja, kalo diluar sekolah seperti dirumah kan kami sebagai guru tidak tau apa yang dilakukan siswa khususnya di lingkungan pertemanannya.”²

Berdasarkan pernyataan diatas guru BK mengatakan bahwa di MTs Al-Mukhlisin memang ada siswa yang melakukan perilaku membuli kepada temannya. Bahkan di setiap kelas ada perilaku membuli itu tetapi tidak termasuk kategori kasus membuli yang berat seperti sampai memukul yang berakibat fatal. Perilaku membuli ada di setiap kelas dimana yang dilakukan di kelas VII ada seorang siswa yang memiliki keterbatasan psikis sehingga dia di ejek oleh teman kelasnya, di kelas VIII ada siswa dan siswi yang keduanya kurang pandai membaca sehingga dijadikan sasaran buli oleh teman dikelasnya, dan di kelas IX ada siswi yang di ejek karena tidak punya sepeda untuk berangkat sekolah dan selalu di antar jemput oleh temannya dari luar sekolah sehingga ada teman dikelasnya yang selalu mengejek hingga dia menangis dan teman siswi itu meminta teman siswi lainnya dikelas itu untuk menjauhinya. Siswa yang membuli sikapnya lebih banyak bicara dan banyak tingkah, sedangkan siswa yang sering dibuli sikapnya diam dan tidak banyak bicara sehingga saat dan setelah dibuli siswa tersebut semakin diam. Namun, jika ketahuan ada siswa yang melakukan *bullying* pasti ditegur dan upaya guru BK di MTs Al-Mukhlisin dalam menangani perilaku *bullying* ini

² Sri Wahyuningseh, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

langsung memanggil yang bersangkutan ke ruang BK, jika masalahnya cukup berat akan dipanggil ke ruang guru serta juga bisa melakukan panggilan orang tua.

C. Pembahasan

Dalam mencerdaskan generasi bangsa sekolah memiliki pengaruh di dalamnya. Namun, meskipun demikian sekolah itu tidak hanya berpengaruh untuk mencerdaskan siswa didalamnya tetapi juga bisa menjadi tempat kekerasan, baik itu dilakukan siswa pada gurunya, guru ke siswanya, dan sesama siswa juga bisa melakukannya. Dari beberapa masalah yang sering ada dan dilakukan di sekolah atau kalangan pelajar sekarang adalah membuli/*bullying*. Dimana sekolah yang sejatinya merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif justru menjadi tempat untuk melakukan tindakan kekerasan seperti membuli/*bullying*.

Kata *bullying* ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang artinya banteng. Sedangkan secara bahasa kata *bully* ini artinya menggertak dan secara istilah pengertian *bullying* ini menurut Rigby dalam penelitian Raja Emi dan kawan-kawan merupakan suatu keinginan yang tujuannya menyakiti korbannya. Keinginan tersebut ditunjukkan melalui tindakan yang membuat korban menderita. Tindakan tersebut secara langsung dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok dimana satu orang dan sekelompok itu lebih kuat, tidak bertanggungjawab, pelaku melakukannya secara berulang-ulang, dan

pelaku juga melakukannya dengan senang hati.³ Jadi dapat dikatakan bahwa tindakan *bullying* ini adalah tindakan yang membuat korbannya menderita yang dilakukan secara langsung baik oleh seseorang ataupun kelompok yang mana hal tersebut dilakukan berulang-ulang kepada korbannya.

Pengertian *bullying* menurut KBBI yaitu menindas, merundung, merisak dan mengintimidasi yang berarti penyalahgunaan dan pengintimidasian kepada orang lain menggunakan kekerasan dengan mengancam dan memaksa orang tersebut. Dasar melakukan perundungan tersebut bisa berupa ras, agama, gender maupun kemampuan. Penindasan dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain.⁴

Lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk belajar bagi siswa melainkan juga menjadi tempat untuk bersosialisasi dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya dengan siswa lainnya maupun dengan guru. Menurut Wiyono dalam penelitian Putri Hana Pebriana mengatakan bahwa secara umum kata dari interaksi artinya di antara dua individu atau lebih saling berhubungan atau saling bereaksi. Sedangkan kata dari sosial artinya berkaitan dengan masyarakat.⁵ Jadi, bisa dikatakan interaksi sosial itu sebagai suatu hubungan yang terjadi pada sekelompok individu dimana sekelompok individu itu memiliki hubungan yang baik serta

³ Raja Emi, Syahril, dan Vitra Angraini Hardi, “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru,” *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 1, no. 1 (Januari, 2021): 2.

⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 11.

⁵ Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 4.

dalam komunikasinya maupun melakukan tindakan sosial terlebih pada siswa di lingkungan sekolah dengan teman sebayanya.

Namun, yang menjadi permasalahan sekarang yaitu interaksi sosial dengan teman sebaya tidak dapat terjalin dengan baik karena adanya kesenjangan seperti yang telah dijelaskan di awal yaitu terjadinya perilaku membuli atau *bullying*. Sehingga apabila seorang siswa atau pelajar melakukan tindakan membuli di masa-masa sekolah menengah pertama, maka mereka akan dijauhi oleh teman-temannya sebab mereka sudah tidak mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman.

Dengan adanya perilaku membuli tersebut tentunya dapat mempengaruhi proses atau kemampuan interaksi sosial. Dimana kemampuan interaksi sosial disini erat kaitannya dengan dukungan teman sebaya. Apabila seorang siswa melakukan atau bahkan menjadi korban buli tentunya akan mengalami hambatan atau pengaruh dalam interaksi sosialnya seperti dijauhi dan ditakuti oleh teman-temannya untuk pelaku buli dan menjadi pribadi tertutup bagi korban buli sehingga membuat korban tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan kelasnya. Jadi, dengan kata lain perilaku *bullying* yang terjadi akan sangat berpengaruh bagi interaksi sosial siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan dengan judul Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa, dimana pada saat penelitian berlangsung peneliti menyebarkan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi

25.0. Dari hasil uji validitas, pada skala perilaku *bullying* terdapat 38 item valid dari 50 item karena ke-38 item itu nilainya sudah lebih dari 0,3 (r tabel), sedangkan pada skala interaksi sosial terdapat 35 item valid dari 50 item karena ke-35 item itu nilainya sudah lebih dari 0,3 (r tabel). Kemudian untuk uji reliabelnya pada skala perilaku *bullying* tingkat reliabilitasnya sebesar 0,881 yang berarti sudah reliabel karena lebih dari 0,7 (r tabel), sedangkan untuk skala interaksi sosial tingkat reliabilitasnya yaitu 0,922 artinya lebih besar dari 0,7 (r tabel) jadi dinyatakan reliabel.

Setelah peneliti menyebarkan instrumen yang telah valid tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menguji hipotesis menggunakan korelasi rank spearman's rho. Uji hipotesis menggunakan korelasi rank spearman's rho dengan bantuan SPSS versi 25.0 dimana hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara perilaku *bullying* dengan interaksi sosial siswa.

Pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa dapat dilihat dari hasil uji hipotesis di atas, apabila H_a diterima berarti ada pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa. Namun, apabila dari hasil uji hipotesis H_a ditolak maka tidak ada pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa.

Dari hasil uji hipotesis di atas dengan nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,002 dan koefisien korelasi adalah 0,609 menyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dari hasil yang diperoleh p hitung =

0,609 dan p tabel = 0,428 sehingga H_a diterima, yang artinya ada pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa karena p hitung $>$ p tabel.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh sebagian siswa terhadap siswa lainnya. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti mewawancarai guru mata pelajaran yakni ibu Indah Rinul Amufidah dan guru BK yakni Ibu Sri Wahyuningseh dimana guru mata pelajaran mengatakan bahwa dikelas memang masih ada sebagian besar siswa yang melakukan tindakan membuli kepada siswa lainnya seperti mengejek, mencubit dan menjuluki temannya dengan memanggil menggunakan nama orang tua, serta guru BK mengatakan bahwa memang terdapat beberapa siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* kepada siswa lainnya seperti mengejek siswa lain yang memang kurang pandai dalam pelajaran seperti siswa yang tidak pandai membaca, mengejek siswa yang memiliki keterbelakangan psikis dan memusuhi teman kelasnya, bahkan di salah satu kelas ada siswi yang membentuk kelompok atau grup namun guru BK tidak menyebutkan nama grup tersebut. Kelompok atau grup tersebut cukup sering mengganggu siswi lain seperti memusuhi dan mengucilkan hingga korban menangis.

Dari hasil penelitian menemukan tidak semua siswa di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lainnya tetapi hanya beberapa siswa saja. Pelaku *bullying* menurut Debord & Stephani memiliki ciri-ciri dimana pelaku melakukan *bullying* karena ingin perhatian dari siswa lain, kurangnya sikap empati dan tenggang rasa pada

siswa lain, tidak ada rasa bersalah, dan merasa dirinya lebih unggul dari siswa lain serta ingin selalu menang di setiap situasi. Dalam ciri-ciri tersebut sesuai dengan pendapat Astuti dalam buku Widya Ayu Sapitri mengatakan bahwa ciri-ciri siswa yang melakukan *bullying* yaitu menguasai kehidupan sosial siswa disekolah atau dikelas, merupakan tokoh populer atau dikenal di sekolah, gerak-geriknya bisa ditandai seperti sering berjalan didepan, sengaja menabrak, kata-katanya kasar serta sering menyepelkan siswa yang lain.⁶

Untuk siswa, tindakan membuli itu adalah tindakan yang sangat tidak baik karena dapat merusak hubungan pertemanan, mengganggu aktivitas belajar dan juga dapat merusak masa depan siswa karena aktivitas belajar dan interaksi sosialnya sudah terganggu. Oleh karena itu, siswa harus ditanamkan rasa empati dan tenggang rasa dalam berinteraksi sosial di sekolah dengan sesama siswa mulai dari sekarang.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah yang penelitiannya tentang pengaruh *bullying* terhadap konsep diri remaja. Dimana penelitiannya mengatakan bahwa *bullying* memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,242 dengan taraf sig 0,058.⁷

Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Junitha Lombonaung yang penelitiannya tentang pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Dimana penelitiannya mengatakan bahwa

⁶ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 18-21.

⁷ Siti Kholifah, "Pengaruh Bullying Terhadap Konsep Diri Remaja Di SMK Kesehatan Kendedes Malang," *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*.

terdapat *bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dengan koefisien 0,490 dan taraf signifikan 0,05%.⁸

Selanjutnya perilaku membuli yang dilakukan siswa disekolah sangat mempengaruhi pada interaksi sosial siswa. Biasanya melalui penanaman karakter seperti empati dan tenggang rasa serta sosialisasi mengenai kekerasan yang terjadi disekolah seperti membuli agar siswa bisa memiliki sikap dewasa dalam pembelajaran dan juga dalam berinteraksi atau berteman di sekolah serta dapat membantu menjadikan siswa berkepribadian lebih baik dari sebelumnya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa memiliki sikap empati dan tenggang rasa dalam berteman di sekolah. Dalam hal interaksi sosial, siswa harus dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan siswa lain baik di kelas maupun diluar kelas serta mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai sesama siswa dalam kondisi apapun.

Pengaruh ini terjadi karena dalam melakukan perilaku *bullying* terdapat syarat-syarat interaksi sosial. Jadi, perilaku membuli itu terbentuk karena adanya syarat dari interaksi sosial seperti kontak sosial dan juga komunikasi. Dimana dalam melakukan perilaku membuli tentunya ada kontak sosial dan juga komunikasi dengan siswa yang akan dibuli. Perkataan ini diperkuat oleh pendapat Mar'at dalam yang dilakukan oleh Raja Emidan kawan-kawan yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses dimana individu memperhatikan dan merespon individu lain. Walgito juga berpendapat dimana interaksi sosial itu adalah hubungan antara individu satu

⁸ Junitha Lombonaung, Stenlly J. Patalatu, dan Jerizal Petrus, "Pengaruh Bullying Terhadap kepercayaan Diri Siswa Di SD Se-Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Pendidikan*, 14, no. 1 (April, 2020): 80.

dengan individu lain, individu satu mempengaruhi individu yang lain begitupun sebaliknya.⁹ Jadi ada hubungan timbal balik dan hubungan itu bisa terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok siswa atau sesama kelompok siswa. Dapat dikatakan bahwa dalam perilaku *bullying* memang ada pengaruh terhadap interaksi sosial siswa karena dalam melakukan perilaku membuli terdapat syarat dari interaksi sosial seperti kontak sosial dan juga komunikasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa. Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi interaksi sosial siswa sehingga membuat siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya dijauhi dan ditakuti atau bisa dikatakan tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan temannya secara nyaman dan aman, sebaliknya apabila siswa tidak melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya maka interaksi sosialnya tetap terjaga dan terjalin baik sehingga dapat berinteraksi atau berteman dengan baik dengan siswa lainnya, serta untuk siswa yang dibuli juga memberikan dampak terhadap interaksi sosialnya seperti menjadi pendiam, kepercayaan diri menurun, merasa tidak diterima dilingkungan kelasnya sehingga hal tersebut menyebabkan interaksi sosial siswa menjadi terganggu.

⁹ Raja Emi, Syahrial, dan Vitra Angraini Hardi, "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru," *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 1, no. 1 (Januari, 2021): 2.